



Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk berkenan memberiku rezeki yang luas dan baik (*rizqan wâsi'an thayyiban*) tanpa payah. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (**Doa Nabi**).

Rizqan Wasi'an Thayyiban

Tuntunan Ulama Klasik
untuk Meraih Rezeki yang Luas
dan Hidup yang Lebih Puas



Dr. Izza Rohman

Penulis *Tafsir Bacaan Shalat*

Rizqan Wasi'an Thayyiban

Tuntunan Ulama Klasik
untuk Meraih Rezeki yang Luas
dan Hidup yang Lebih Puas

Dr. Izza Rohman

RIZQAN WASI'AN THAYYIBAN

Tuntunan Ulama Klasik untuk Meraih Rezeki yang Luas dan Hidup Lebih Puas

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis: Izza Rohman

Penyerasi: Dien Cahaya SF

Penata isi: Fitri Raharjo

Pembaca pruf: Titis Adinda

Perancang sampul: Ujang Prayana



Penerbit Qaf (Anggota IKAPI)

📍 Jl. Assakinah I, No. 40B, Jakarta Selatan, 12520

🌐 <https://penerbitqaf.com> 📩 redaksi@penerbitqaf.com

📞 +62 899-7657-799 📩 marketing@penerbitqaf.com

Cetakan I, September 2024

ISBN: 978-623-6219-89-8

Pengantar Penyusun

INILAH buku tentang bagaimana mengharap rezeki yang lancar dengan sikap hati yang benar. Buku ini dikembangkan dari sebuah buku yang sudah terbit sepuluh tahun yang lalu dengan judul *Agar Rezeki yang Mencarimu, Bukan Kau yang Mencarinya*, yang penulis susun dari tulisan para ulama dari berbagai zaman.

Sebelum terbit pada 2014, penulis memerlukan waktu empat tahun untuk merampungkan naskah itu. Ketika tinggal di Sydney, kota global dengan taraf biaya hidup yang sangat tinggi, penulis pun kembali mengingat buku yang pernah sekali terbit ini.

Penulis mengolah ulang dan merevisi beberapa bagian. Namun, penulis tidak terobsesi untuk membuatnya lebih tebal. Penulis berusaha menambah dan mengurangi. Penulis tambahkan uraian di sana-sini agar buku ini lebih bisa dimengerti oleh pembaca, yang zamannya terpaut jauh dengan para ulama yang tulisannya dipaparkan di sini. Tetapi, penulis juga kurang-kurangi demi menjaga buku ini tetap ringan untuk ditamatkan.

Pada prinsipnya buku ini disusun untuk menuntun. Ya, menuntun pembaca maupun si penyusun un-

tuk beralih: dari rasa risau menuju sikap TENANG, dari tatapan yang iri dan silau menuju hati yang SENANG, dan dari rasa terus tertekan oleh keadaan yang penuh godaan menuju hidup yang penuh-berkah dan MENANG. Ada kalanya kita merasa kalau rezeki kita tidak lancar—tidak *smooth*. Ada kalanya kita merasa risau dengan rezeki yang terkesan sulit untuk dikejar, atau silau dengan berlimpahnya pundi-pundi orang yang ada di sekitar, atau merasa tertekan oleh situasi sehingga tergiur untuk meraup harta dengan cara-cara yang tidak benar. Pada saat seperti itu, mudah sekali kita lupa akan pentingnya kehalalan, keberkahan serta kesyukuran. Inilah buku yang mengingatkan kita untuk bersikap tenang dalam masalah rezeki. Sikap stabil dan relatif konsisten dalam menghadapi dinamika rezeki, akan memberi kita kebahagiaan tersendiri dalam hidup. Bersikap tenang atas rezeki yang belum tiba berarti tidak mengkhawatirkan apa dan berapa yang akan Allah berikan, kapan dan di mana Allah akan memberikan, dan bagaimana cara kita mendapatkan. Bersikap tenang berarti tidak merasa terburu-buru untuk harus mendapatkan sesuatu. Bersikap tenang berarti tidak panik sekalipun merasa tengah berada dalam situasi serba kurang dan serba pelik. Bersikap tenang berarti tidak merasa harus menghabiskan seluruh waktu—dan mengabaikan hal lain—hanya untuk menghimpun sesuatu yang dianggap menjadi gantungan hidup. Mengapa kita perlu tenang? Kita perlu tenang soal rezeki pertama karena pada hakikatnya peran kita—kalaupun dibilang ada—

kecil sekali dalam masalah rezeki. Peran Allah-lah yang jauh lebih besar—bahkan semuanya Allah yang atur. Ini berarti seberapa besar pun usaha kita, hasil akhirnya tetap berada di luar kendali kita—bergantung kepada sarana-sarana pemberian Allah yang lain. Allah menjamin rezeki kita dalam pengertian: yang Allah hendak berikan pastilah tidak akan luput dari kita, sedangkan yang tidak Dia berikan pastilah tidak akan menjadi rezeki kita. Lantas untuk apa cemas?

Kedua, karena merasa risau itu tidak membantu—justru kontraproduktif. Dalam menjemput rezeki, sikap tenanglah yang banyak membantu. Bila kita terlalu merasa risau dengan rezeki yang belum tiba, mungkin saja kita menjadi kehabisan akal, kehilangan kreativitas, menjadi malas dan berkurang produktivitas, lalu hidup pun menjadi tidak efektif dan efisien. Berbeda bila kita bersikap tenang. Ketenangan menstabilkan pikiran dan mengoptimalkan respons kita terhadap kenyataan.

Ketiga, karena ketenangan dalam masalah rezeki sebenarnya adalah bukti keimanan kita. Bila beriman kepada Allah, tidakkah kita ingat bahwa Allah itu al-Razzāq (Sang Maha Pemberi rezeki)?

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمُتَّبِعِ

*Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi rezeki,
Pemilik kekuatan, Yang Mahakokoh (adz-Dzariyat
[51]: 58).*

Al-Razzāq, satu dari asmaulhusna, berarti bahwa Dia menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta mengantar rezeki kepada yang mencari dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya.

Bukankah Allah itu *Khayr al-Rāziqīn* (Sebaik-baik Pemberi rezeki)?

قُلْ إِنَّ رَبِّيٍّ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقَتْنَاهُ
مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan (rezeki) bagi siapa yang Dia kehendaki.’ Apa pun yang kalian infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dia-lah Pemberi-Rezeki Terbaik.” (*Saba’* [34]: 39)

Itu berarti tidak ada sandaran terbaik menyangkut masalah rezeki selain Allah. Tidak ada penolong yang lebih baik dalam masalah rezeki (dan juga semua masalah hidup) selain Allah. *Hasbunā Allāh wa ni‘ma al-wakīl*.

Apakah kita ragu akan kasih sayang-Nya? Bukan-kah Allah itu *Arhamur-Rāhimīn* (Yang Paling Sayang di antara semua penyayang)? Bukan-kah Allah itu *Khayrur-Rāhimīn* (Yang Paling Baik dalam memberi sayang di antara semua penyayang)?

Apakah kita ragu akan firman-Nya dalam Al-Qur'an? Bukan-kah sudah dinyatakan ada rezeki yang Allah berikan untuk semua? Bukan-kah ada rezeki

yang Allah berikan untuk yang berusaha? Bukankah ada rezeki yang Allah berikan untuk yang bertakwa?

Itu berarti semakin beriman seseorang, semakin ia tak dirisaukan oleh urusan mencari penghidupan.

Buku ini juga disusun untuk mengingatkan yang menyusun maupun yang membaca agar bersikap senang dan gembira dengan rezeki yang sudah ada. Bersikap senang dengan apa yang Allah berikan berarti tidak menganggap pemberian Allah tidak cukup, tidak baik ataupun tidak berguna untuk kita. Bersikap senang berarti menikmati dan mensyukuri apa yang kita terima.

Mengapa kita perlu senang? Kita perlu senang pertama karena yang kita terima pada hakikatnya adalah pemberian Allah—bukan hasil usaha kita. Kedua, karena rasa senang penuh kesyukuran itulah yang membantu kita untuk merasakan nikmat-nikmat Allah berikutnya. Sementara sikap tamak, rakus dan kikir justru menimbulkan banyak kerusakan di dunia dan menghalangi kita dari nikmat-nikmat yang lebih baik dari Allah. Perasaan senang dengan pemberian Allah adalah ciri bersyukur. Ketiga, senangnya kita dengan rezeki yang sudah diterima adalah indikator keimanan kita—keyakinan kita terhadap pengaturan-Nya.

Nah, bila kita sudah bisa tenang dan senang, kita akan menang. Ya, kita akan lebih baik dalam bersikap, lebih baik dalam berbuat, dan lebih tahan dari godaan kehidupan yang melenakan—yang kerap tak disadari menuntun kita kepada kehancuran.

Di buku ini, pembaca disuguhi beragam kearifan klasik untuk memuaskan hati dan meluaskan rezeki. Pembaca dapat mengakses wejangan bijak seputar sikap yang baik dalam masalah rezeki, yang dipetik dari beragam kitab klasik yang ditulis oleh para ulama, syekh, imam dan sufi kenamaan, yang hidup di negeri dan zaman yang berbeda.

Ketujuh ulama yang tulisannya diulas di sini adalah: Imam al-Harits al-Muhasibi, sufi Baghdad abad ke-2/3 H; Syekh Abu Thalib al-Makki, sufi asal Mekah yang hijrah ke Baghdad abad ke-4 H; Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, ulama prolifik yang banyak berkarya di Damaskus abad ke-5/6 H; Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, sufi besar kawasan Persia abad ke-6 H; Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari, sufi Mesir abad ke-7 H; Imam Yahya Hamzah al-Yamani, ulama Yaman abad ke-8 H; dan Imam Muhammad 'Ali al-Birgawi (Birgivi), ulama Istanbul abad ke-10 H.

Tulisan-tulisan mereka membahas sub-tema yang beragam pula, namun dengan satu semangat: yakni semangat bertauhid—beribadah dan bersandar hanya kepada Allah. Dalam urusan pencaharian sekalipun, ada akidah yang tetap perlu menjadi pegangan. Dalam urusan ‘mencari uang’ dan ‘mengelola kekayaan’, ada keimanan yang harus kita buktikan di hadapan Allah.

Mudah-mudahan kita sampai pula pada kesadaran itu—kesadaran bahwa hidup ini adalah ujian, bukan untuk menumpuk harta dan kekayaan, tapi untuk berbuat yang lebih baik. *Liyabluwakum ayyukum ahsanu*

‘amala. Hidup itu untuk menguji manusia siapa yang lebih bagus perbuatannya.

Walau kadang merasa susah, janganlah mudah resah tentang rezeki yang serasa tak kunjung menghampiri. Baik saat mudah ataupun sulit, saat lapang ataupun sempit, saat banyak ataupun sedikit, saat berkembang ataupun terlilit, saat senang ataupun terjepit, saat sehat ataupun sakit, semua menyajikan peluang bagi kita untuk membuktikan ketakwaan dan meraih kemuliaan. *Inna akramakum ‘inda Allāh at-qākum*. Sungguh manusia yang lebih mulia di sisi Allah adalah yang lebih bertakwa kepada-Nya.

Selamat membaca dan menjalani hidup dengan hati yang terang, sikap yang tenang.

Sydney, Zulkaidah 1445

Isi Buku

Pengantar Penyusun	5
1. Mengubah Pola Pikir tentang Rezeki	15
2. Mengapa Jangan Tamak pada Dunia	26
3. Resep Hati Tenang dan Hidup Senang	33
4. Menata Hati Menghadapi Ujian Rezeki	46
5. Mensyukuri Apa yang Ada	61
6. Bersyukur agar Nikmat Terus Terulur	66
7. Cara Baik Mencari Rezeki yang Baik	98
8. Yang Perlu Dijaga Bila Berniaga	119
9. Kaidah Meraup Berkah dalam Mencari Nafkah	126
10. Tuntunan Mengelola Kekayaan	153
11. Senang Mandiri Senang Berbagi	167
12. Siap Syukur Siap Sabar	184
Daftar Kitab Rujukan Utama	186
Profil Penyusun	188

Mengubah Pola Pikir tentang Rezeki

MEMBACA buku bagi sebagian orang mungkin hanyalah di sela waktu atau bahkan di sisa waktu. Mungkin juga banyak yang merasa waktunya tak tersisa untuk membaca, apalagi membaca buku berlama-lama.

Waktu-utama mereka gunakan untuk ‘mencari rezeki’. Ada perasaan ‘sayang’ kalau waktu-waktu diisi dengan hal selain urusan ini.

Sekarang cobalah berpikir berbeda. Pandanglah bahwa membaca buku itu bisa menjadi pengantar menuju rezeki yang lebih luas dan hidup yang lebih puas.

Syekh Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari (w. 709 H) dalam kitab *Tājul-‘Arūs al-Ḥāwī li Tahdzībin-Nufūs* menawarkan suatu kerangka pikir tentang (dalam bahasa saya) “apa yang perlu disikapi dengan tenang” dan “apa yang lebih patut untuk dirisaukan.”

Menurutnya, merisaukan masalah rezeki sama dengan merisaukan masalah kecil (*al-hamm ash-shaghīr*),

padahal ada hal yang jauh lebih besar—masalah yang lebih patut untuk dirisaukan (*al-hamm al-kabīr*).

Ibnu 'Atha'illah bahkan memosisikan keraguan terhadap rezeki sebagai penanda keraguan terhadap Sang Pemberi rezeki, yakni Allah. Meragukan Allah tentulah sangat berbahaya. Perhatikan pernyataannya:

Yang paling besar dosanya (dari keadaan-hati yang tak disadari) adalah ragu kepada Allah. SESUNGGUHNYA RAGU TERHADAP REZEKI BERARTI RAGU TERHADAP SANG PEMBERI REZEKI. (*Wasy-syakku fir-rizqi syakkun fir-rāziq*).

Dunia ini terlampau hina untuk dirisaukan. Siapa merisaukan masalah kecil dan melupakan masalah besar berarti ia terbilang bodoh.

Kerjakanlah tugas-tugasmu untuk menunai-kan kewajiban ibadah, Dia pun akan menjalankan apa yang menjadi komitmen-Nya kepadamu. Kalau kumbang, tokek dan cacing saja Dia beri rezeki, akankah engkau dilupakan?

Ibn 'Atha'illah mengutip ayat ini untuk mengingat-kan kita:

وَأَمْرَأْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاضْطَرَبَ عَلَيْهَا لَا نَسْلَكَ رِزْقًا تَخْنَثُ نَرْزَقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْتَّقُوِيِّ

Suruhlah keluargamu untuk shalat dan sabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak menuntut rezeki darimu. Kamilah yang memberimu rezeki. Balasan yang baik akan diberikan kepada yang bertakwa. (Thaha [20]: 132)

Daftar Kitab Rujukan Utama

1. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *Tājul-'Arūs wa Unsun-Nufūs* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turats, 2006).
2. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *Tājul-'Arūs al-Ḥāwī li Tahdzībin-Nufūs* (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, tt.).
3. Abu 'Abdillah al-Harits bin Asad al-Muhasibi, *Ādābun-Nufūs* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1411/1991).
4. Sayyid 'Abdul-Qadir al-Jilani, *al-Faṭhur-Rabbānī wal-Faydhur-Rahmānī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1419/1998).
5. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Minhājul-Ābidīn ilā Jannat Rabbil-Ālamīn* (Beirut: Dar al-Minhaj, 1427/2006).
6. Sayyid Ahmad bin 'Atha'illah as-Sakandari, *at-Tanwīr fī Isqāthit-Tadbīr* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turats, 2007).
7. Imam Yahya bin Hamzah al-Yamani adz-Dzammar, *Tashfiyatul-Qulūb min Adrānil-Awzār wadz-*

Dzunūb (Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1415/1995).

8. Syekh Abu Thalib al-Makki Muhammad bin 'Ali bin 'Athiyyah, *Qūtul-Qulūb fī Mu'āmalatil-Maḥbūb wa Washfu Tharīqil-Murīd ilā Maqāmit-Tawhīd* (Kairo: Maktabah Darut-Turats, 1422/2001).
9. Syekh Imam Muhammad bin Pir Ali al-Birgawi, *ath-Tharīqah al-Muhammadiyyah was-Sīratul-Āhmadiyyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1432/2011).

Profil Penyusun

Dr. Izza Rohman, M.A. ialah dosen UHAMKA, yang menekuni kajian tafsir dan kitab-kitab klasik. Meraih gelar doktor dalam konsentrasi tafsir al-Qur'an dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mas Izza—demikian ia biasa disapa—telah menerbitkan berbagai karya, utamanya tentang tafsir dan kearifan ulama klasik. Di antara buku yang diterbitkannya adalah: *Memahami Surah Yasin* (2019), *Tafsir al-'Alaq Ayat 1–5* (2019), *Tafsir al-'Ashr* (2017), *Tafsir al-Ma'un* (2016), *Tafsir Asmaulhusna* (2024). Buku paling *bestseller*-nya adalah *Ikhlas Tanpa Batas* (pertama kali terbit 2010), yang mengangkat tulisan sepuluh ulama klasik dari berbagai zaman.